

MULTIKULTURAN DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Asrul Anan

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat dalam dirinya nilai-nilai etis, yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Prinsip dasar dari multikulturalisme adalah kesetaraan (*egalitarian*), keadilan,, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan. Hal tersebut merupakan prinsip nilai yang sangat dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global, oleh karena itu sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian integral dalam berbagai system budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dan Surat An-Nahl ayat 1, tentang prinsip multikulturalisme yaitu bahwa manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan (*egalitarian*), keadilan, keterbukaan dan saling menghargai antar sesama manusia dalam masyarakat bangsa atas dasar ketaqwaan.

Kata Kunci: al-Qur'an, multikulturalisme

Pendahuluan

Sebagai sebuah ide, multikulturalisme diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok

mayoritas terhadap kelompok minoritas. Karena ketika itu hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih beragama Kristen. Adapun golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka.¹

Secara sederhana multikultural berarti keragaman budaya.² Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bikhu Parekh, bahwa “*The term multicultural refer to the fact of cultural diversity, the term multiculturalism to a normative response to the fact.*”³ Adapun definisi multikulturalisme menurut Masdar Hilmi adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang ada.⁴

Pendapat yang lebih luas dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar. Menurutnya, multikulturalisme memiliki dua arti: *Pertama*, pengertian dari asal katanya, yaitu ‘multi’ yang berarti majemuk (*plural*), dan kulturalisme yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (*plural*) mempunyai arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda, yang mempunyai implikasi-implikasi politis,

1. Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium International ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hlm.1

2. Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), hlm. 6. Ada istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*), dan multicultural (*multicultural*)..

3. Bikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalis: Cultur Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hlm. 6

4. Masdar Hilmy, *Melembagakan Dialog (antar teks) Agama*, Kompas, (Jakarta: 5 April 2002), 4.

sosial, dan ekonomi.⁵ Sementara menurut Banks keragaman mencakup keragaman etnis, kelas sosial, kebangsaan, agama dan pengecualian lainnya seperti cacat tubuh dan sebagainya.⁶ Kedua, pengertian multikulturalisme berkaitan dengan epistemologi sosial. Pada epistemologi sosial, dikatakan dalam multikulturalisme terdapat suatu ajaran bahwa segala sesuatu, apapun itu, tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu memandang suatu nilai tertentu. Jika segala sesuatu yang dikatakan benar merupakan sesuatu yang dianggap baik bagi masyarakat tersebut.⁷ Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Choirul Mahfud. Menurutnya multikulturalisme sebagai sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya.⁸ Dari beberapa definisi tersebut terlihat bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham, gerakan, yang terkait dengan dunia sosial kemasyarakatan.

Ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk melukiskan keragaman baik yang berbasis pada agama, ras, etnisitas, bahasa, maupun budaya, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Namun semuanya tidak mempunyai konotasi yang sama. Multikulturalisme dipahami

⁵. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82

⁶. James, A. Banks, *Multikultural Education and Goals* dalam James A. Banks dan Cherry A. Mcgee Banks (eds), *Multicultural Education; Issues and Perspectives* (America: Allyn Bacon, 1997), hlm. 17.

⁷. Tilaar, op.cit. hlm. 83

⁸. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 91

sebagai “sebuah sistem *keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati* keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah organisasi atau masyarakat, *mengakui dan menghargai* perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan *mendorong dan memungkinkan* kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang *memberdayakan* semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu.”⁹

Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat dalam dirinya nilai-nilai etis, yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Prinsip dasar dari multikulturalisme adalah kesetaraan (*egalitarian*), keadilan,, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan. Hal tersebut merupakan prinsip nilai yang sangat dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global, oleh karena itu sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian integral dalam berbagai system budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif yang agak luas, isu multicultural dalam aspek pluralisme perspektif Islam mengandung simplifikasi yang luar biasa, bahkan seringkali mengalami reduksi dan terkesan liberal. Di antaranya adalah: *pertama*, memang Islam agama wahyu, namun pemahaman orang terhadap Islam bisa bermacam-macam (*multi-interpretation*). Kesalahpahaman ini bukan saja di kalangan umat Islam, tapi juga pada pengamat-pengamat asing yang sering memandang Islam dengan wajahnya yang tunggal, termasuk dalam memandang pluralisme. Sifat multi interpretasi terhadap Islam

⁹. Caleb Rosado, “*Toward a Definition of Multiculturalism*” (28 October 2006) dalam http://rosado.net/pdf/Def_of_Multiculturalism.pdf. (Akses: 21 Februari 2012).

memungkinkan terjadinya diversifikasi terhadap pemahaman keagamaan, baik pada tingkat kognisi maupun aksi. *Kedua*, di samping agama wahyu, Islam merupakan produk sejarah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ilmu sejarah dapat digunakan untuk melihat tahapan-tahapan perkembangan Islam. Dalam kaitan ini juga orang bisa melihat teks-teks ajaran agama dengan menggunakan kritik historis, fenomenologi dan sebagainya. *Ketiga*, dialektika Islam dengan dunia luar telah melahirkan sebuah sudut pandang baru terhadap Islam dengan dunia luar telah melahirkan sebuah sudut pandang baru terhadap Islam yang terkadang keluar dari mainstream esensialnya.¹⁰

Dalam menafsirkan Al-Quran tentang “multikulturalisme”, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, Al-Quran tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi berbicara kepada banyak umat, baik Nasrani, Yahudi, dan lain-lain. Dalam Al-Quran terdapat ungkapan-ungkapan seperti “hai orang-orang beriman” (*ya ayyuha al-ladhina amanu*) “hai manusia” (*ya ayyuha al-nas*), “hai orang-orang kafir” (*ya ayyuha al-kafirun*), dan sebagainya, yang membuktikan bahwa Alquran pada saat itu memang tidak hanya berbicara pada satu pihak saja, umat Islam, namun juga berbicara kepada banyak pihak. Kedua, Alquran berbicara pada hal-hal yang bersifat multikulturalistik. Banyak suara yang direfleksikan oleh Alquran, berbicara kepada banyak representasi, ada suara untuk

¹⁰ .Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005) hlm 216.

Muhammad, ada suara yang disampaikan Allah sendiri, dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia yang lain.

Intinya, Al-Quran telah mengenalkan gagasan multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (*shu'ub*) dan bersuku-suku (*qaba'il*) agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain (QS al-Hujurat [49]: 13). Seandainya Allah menghendaki tentu Ia akan menjadikan hanya satu umat (QS. al-Shura [42]: 8).

Lalu, bagaimana Al-Quran melihat konsep "multikulturalisme" secara holistik. Tulisan ini mencoba melihat gagasan-gagasan universal dalam Al-Quran yang menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang multikulturalis atau masyarakat madani yang mengakui dan menghargai perbedaan. Sebelum melihat bagaimana Alquran berbicara tentang konsep ini, terlebih dahulu kita perlu memahami konsep multikulturalisme dalam surat Al Hujurat (49):13).

Wawasan Al-Qur'an tentang prinsip multikultural.

Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 disebutkan:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS.Al Hujarat:13)

Pada Surat Al-Hujarat ayat 13 di atas, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Hal tersebut mengandung makna bahwa surat Al-Hujarat ayat 13 menerangkan tentang prinsip dasar hubungan manusia hidup di dunia. Yang jelas ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainnya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seseorang laki laki dan seorang perempuan

Adapun tujuan dari ayat tersebut di atas adalah diperintahkannya manusia untuk saling kenal-mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.¹¹

Asbabun Al-Nuzul

Sebab turunnya ayat 13 dari surat al-Hujurat yaitu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, *“Setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas ka’bah lalu mengumandangkan*

¹¹. Moh. Badruzzaman” *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Surat l Hujarat ayat 13*”,Skripsi, IAIN Wali Songo Semarang, 2011

adzan".¹² Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, "*Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan adzan di atas ka'bah!*" sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), "*Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan adzan? Allah lalu menurunkan ayat ini*"¹³

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhamaat*, "*saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu bakar bin Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya*". Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun, suatu ketika Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka.¹⁴ Akan tetapi, mereka berkata, "*Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak*". Sebagai responnya, turunlah ayat ini.¹⁵

Isi Kandungannya Menurut Mufassir

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia.¹⁶ Karena itu ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

¹². Abu Hasan Ali Bin Ahmad Alwahidi Alnaisabury *Asbabun Nuzul* (Beirut: Dar Alfikr, 468 H) hlm 264

¹³. Jalaludin Abdurrahman bin Abi bakar As Suyuthi, *Ad-durrul Mantsur fittafsiril ma'tsur* (Beirut, Darl Al-kutb Ilmiah, 911 H) hlm 107

¹⁴. K.H Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2003) hlm 475

¹⁵. Jalaluddin As suyuthi, *Sebab turunnya ayat al-qur'an, terjemah Tim Abdul Hayyie* (Jakarta: Gema Insani, 2009) hlm 530

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2002) hlm 260

Penggalan pertama, "*Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*" adalah kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir, ayat ini yakni "*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa*" karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah.

Dalam konteks ini, sewaktu haji *wada'* (perpisahan), Nabi SAW, berpesan antara lain "*Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa*". (H.R al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah)¹⁷

Kata (*taarofu*) terambil dari kata (*arofa*) yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 261

kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi.

Sifat (*alimun*) dan (*khahir*) keduanya mengandung makna Kemahatahuan Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang Khabir Menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Ibnu Umar r.a berkata, "Pada hari penaklukan kota Mekah, Rasulullah SAW. Berthawaf dari atas untanya yang bernama al-Qashwa. Beliau mengusap semua rukun (tiang) dengan tongkat yang dipegang tangannya. Maka, tidak didapati bagi unta itu tempat untuk bersimpuh di dalam masjid sehingga rasulullah SAW turun dihadapan orang-orang. Kemudian, Rasulullah pergi bersama untanya menuju Lembah Masiil, kemudian diderumkan untanya itu. Selanjutnya Rasulullah SAW berkhotbah dari atas untanya itu. Rasulullah memberikan pujian dan sanjungan kepada Allah, dengan pujian yang memang layak bagi Allah, beliau mengatakan,

(«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِبِّيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعْظُمَهَا بِأَبَائِهِ، فَالنَّاسُ رَجُلَانِ: رَجُلٌ فَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ» ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقُولُ قَوْلِي وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ»)

“Wahai umat manusia, Allah SWT telah menghapuskan dari kalian semua aib jahiliyah dan pengagungan mereka terhadap nenek moyang mereka. Maka manusia itu hanyalah terdiri dari dua orang laki: orang laki-laki yang berbuat alang, dan hina di sisi Allah. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia dia antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”, Kemudian Rasulullah SAW mengatakan, “Aku katakana ucapanku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kamu semua”. Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Humaid

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bahwa Durrah binti Abu Lahab r.a berkata “seorang laki-laki beranjak menemui Nabi yang sedang berada di atas mimbar. Orang itu berkata, “Ya Rasulullah, manusia manakah yang paling baik?” Rasulullah menjawab,

عن ذرة بنت ابي لهب رضي الله عنها قال: قال رسول الله ص م (خَيْرُ النَّاسِ
 اَقْرَاهُمْ وَاَتَقَاهُمْ لِه عَزَّ وَجَلَّ، وَاَمْرَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَوْ
 صَلَّهُمْ لِلرَّحِمِ) (رواه أحمد)

“Manusia yang paling baik adalah yang paling rajin membaca Al- Qur’an, yang paling bertakwa kepada Allah, yang paling sering memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar, dan yang paling sering menyambung tali silaturahmi”¹⁸.

Firman Allah SWT selanjutnya, “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” Yaitu, sesungguhnya Allah itu paling mengetahui terhadapmu dan sangat mengetahui urusan-urusan kamu. Dialah yang mempunyai kehendak terhadap kamu, di

¹⁸ Ibid., hlm. 439

dalam memberikan hidayah, kesesatan, rahmat, siksa, dan memberikan keutamaan. Dan Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal tentang semua hal itu.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling olok mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek, atau panggil memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW, bersabda: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian.¹⁹

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 240

Kemudian, Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firmanNya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢٥﴾

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya 'Azza wa Jalla di akhirat maupun didunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa. Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu: orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah; dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Inna khalaqnakum min dzakarini wa untsa...al-ayah*

Kemudian, beliau bersabda: Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekal untuk akhiratmu. Pentingnya menegakkan nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniah* sebagaimana dijumpai pada masa Rasulullah SAW. Perubahan kota Yastrib menjadi Madinah seperti

yang dikenal sekarang adalah berasal dari kata *madaniah* yang berarti berperadaban.²⁰

Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-cerai dan janganlah bermusuhan.²¹ Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat Yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha*

²⁰ Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 241.

²¹ Sayyid Quthb, *fi zhilalil-Qur'an, Terj Ad'ad Yasin, dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm 421-422

Mengenal.”²² Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum.

Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu. Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam.

Penutup ayat adalah: *“Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.”* (ujung ayat 13) Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku yang lain. Kita di dunia

²². *Ibid.*, hlm. 422

bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan..

Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan dan kekurangan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; *"Yang mulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!"* Dari semua mufasir di atas bersepakat bahwa satu kesatuan manusia tidak ada yang lebih unggul, satu dengan lainnya. Dilihat dari segi biologis ataupun fisiknya, mereka memiliki hak yang sama. Karena dari segi biologis manusia berasal dari percampuran sperma dan ovum yang satu yaitu Adam dan Hawa. Oleh sebab itu hendaknya kita memuliakan hak-hak asasi manusia yang dibawa sejak lahir.

Dengan memuliakan hak-hak asasi manusia, kita bisa menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia diatur pula oleh Allah. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan.

Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai, lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan

hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh ummat manusia dalam menimbang yaitu takwa. Yang tidak bisa diukur dengan alat ukur apapun, tidak bias dinyatakan dengan angka ataupun dibuat statistik.

Islam memerangi fanatisme kejahiliahan, serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji nasab (keturunan) dan bukan panji ras. Tetapi panji rahmat bagi seluruh alam. Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan golongan dan menghina kepada orang-orang kafir. Sesungguhnya Nabi telah mencontohkan akhlak yang mulia kepada non muslim. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan manusia itu terletak pada ketakwaanya. Dalam Surat An-Nisa ayat 1 disebutkan :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦ وَّالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya²³ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta

²³ maksud dari padanya menurut Jumhur Mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

satu sama lain²⁴, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.(QS.An-Nisa:1)

Kedua ayat di atas (Al Hujarat:13 dan An-Nisa:1) adalah ayat ayat yang turun setelah Nabi Saw hijrah ke Madinah, yang salah satu cirinya adalah biasanya di dahului dengan panggilan *Ya Ayyuhal ladzina amanuu* (ditujukan kepada orang-orang yang beriman), namun demi persaudaraan persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan tidak beriman *Ya Ayuhannaas* (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu dan menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sangsi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain pemilihan kata itu membuktikan hubungan antar manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus²⁵.

²⁴ menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

²⁵ . Ali Nurdin, look-cit, hal.281

Nabi Muhammad Saw. Juga menegaskan hal ini dalam beberapa haditsnya diantaranya adalah:

... عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَدِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

Abu Nadroh meriwayakan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi Saw pada hari tasyriq, diman nabi Saw bersabda: "Wahai manusia, Ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu, ingatlah tidak ada keutamaan orang arab atas orang bukan arab, tiddak ada, orang hitam atas orang berwarna, kecuali karena taqwanya apakah aku telah menyampaikan" ?. Mereka menjawab: "Rasulullah saw telah menyampaikan".

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى فُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ²²⁰

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, " Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk rupa kamu dan harta benda kamu, akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati dan amal perbuatan kamu".

Ayat- ayat dan juga beberapa hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaaan, mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yaitu Adam yang diciptakan dari tanah dan daripadanya diciptakan istrinya²⁶.

Oleh karena tidak ada kelebihan seseorang individu dari individu lain, satu golongan atas golongan yang lain, satu ras atas

²⁶ . At-Tabattaba"i, Al-Mizaan, jlid IV, jal, 134-135

ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal usul kejadian manusia seluruh adalah sama, maka tidak layak seorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.²⁷

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakan prinsip-prinsip persamaan (egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan dan kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun diantara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan perbaedaan yang ada bukan dimaksud untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Termasuk dalam hal kebebasan adalah kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Al-Quran telah secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam : Q.S. al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang benar dari jalan yang sesat, Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang

²⁷ Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, hal. 232.

tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. al-Baqarah/2:256)

Dalam ayat di atas jelas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama: Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamian. Kedamian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut aqidah agama Islam.

Sebab turun ayat tersebut, sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu kaatsir yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas adalah seorang laki-laki Ansur dari bani Salim Ibnu Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai anak laki-laki yang beragama nasroni. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menyatakan kepada Nabi Saw. "*Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam)*", kemudian turunlah ayat tersebut di atas²⁸. Ayat yang senada terdapat dalam Q.S. Yunus/10;99-100,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

"Jikalau Tuhamu menghendak, tentulah beriman semua yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah engkau memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya, padahal tidak ada satu jiwa pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kekotoran kepada Orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya." (Q.S. Yunus/10;99-100)

²⁸ Dalam kaitan itulah ada ayat yang lain. Q.S. al-Kahfi/18:6 dan Q.S. Fathir/35:8

Ayat di atas secara tegas mengisyartkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang beada di muka bumi semuanya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk mnguji. Allah Swat memberikan manusia potensi akal agar mereka menggunakan untuk memilihnya.

Dengan alasan seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Allah Swt. Dalam kaitan inilah, Al-Quran memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama, antar lain; tidak bertoleransi masalah aqidah. Dalam hubungan bermasyarakat Al-Quran sangat menganjurkan kepada umat Islam menjalin hubungan tidak hanya sesama muslim melainkan juga dengan umat non muslim. Namun toleransi tersebut bukan pada hal aqidah. Secara tegas diisyartkan dalam surat Al - Kafirun/109

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah Hai orang-orang kafir.Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.Dan kalian bukan

penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian srbah. Dan kalian tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agammu dan untukkulah agamaku". (QS. Al -Kafirun/109)

Sebab turunnya ayat ini, oleh semenara para Ulama adalah berkaitan dengan peristiwa ketika beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid Ibn-al-Mughiroh, Aswad Ibn Abd. Al-Mutholib, Umayyah Ibnu Kholaf, datang kepada Rasulullah Saw menwarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Saw. Bersaama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. " Kami menyembah Tuhanmu-hai-Muhammad- setahun dan kamu juga meyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karen kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami bernar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan".

Mendengar usul tersebut Nabi Saw. Menjawab tegas, "*Aku berindung kepada Allah dari tergolong orang-orang yang mempersekutukan Allah*". Kemudian turunlah surat tersebut di atas yang mengukuhkan sikap Nabi Saw tersebut.²⁹

Usul kaum musyrik tersebut ditolak Rasulullah Saw. Karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu. Tidak mungkin

Al-Raghib al- AShfahani, al-Mufrodad dalam Ali Nurudin, *Qurani Society, menelusuri konsep masyarakat ideal dalam al-Quran*, Erlangga \ Jakarta, 2006. hal.322

perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus dalam jiwa seseorang terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaan.³⁰

Penutup.

Cukup jelas tentang wawasan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dan Surat An-Nahl ayat 1, tentang prinsip multikulturalisme yaitu bahwa manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dengan menjunjung tinggi prinsip persamaan (egalitarian), keadilan, keterbukaan dan saling menghargai antar sesama manusia dalam masyarakat bangsa atas dasar ketaqwaan. Karena sejatinya bahwa manusia diciptakan dari asal muasal karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Daftar Pustaka

- Abu Hasan Ali Bin Ahmad Alwahidi Alnaisabury Asbabun Nuzul
(Beirut: Dar Alfikr, 468 H)
Abdul Rahman B Smith Lc, *Al qur'an dan terjemahnya* (Semarang:
Asy-Syifa, 1998)

³⁰. Ali Nurdin, Ibid,hal.322

- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I,
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-maraghiy Terj Drs Anwar Rasyidi* (Semarang: Toha Putra, 989)
- Ali Nurdin, *Qurani Society, menelusuri konsep masyarakat ideal dalam al-Quran*, Erlangga \ Jakarta, 2006
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalis: Cultur Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, 2006)
- Caleb Rosado, "Toward a Definition of Multiculturalism" (28 October 2006) dalam http://rosado.net/pdf/Def_of_Multiculturalism.pdf. (Akses: 21 Februari 2012).
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium International ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002)
- Masdar Hilmy, *Melembagakan Dialog (antar teks) Agama*, Kompas, (Jakarta: 5 April 2002).
- Moh. Badru Zaman, *Pendidikan Multikultural Perspektif Surat Al-hujarat ayat 13*, Skripsi, IAIN Walisongo, 2011
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- H.A Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Listakwarta Putra, 2003)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Jurong Town, 1999) hlm 6834.
- James, A. Banks, *Multikultural Education and Goals* dalam James A. Banks dan Cherry A. Mcgee Banks (eds), *Multicultural Education; Issues and Perspectives* (America: Allyn Bacon, 1997)

- Jalaludin Abdurrahman bin Abi bakar As Suyuthi, *Ad-durrul Mantsur fittafsiril ma'tsur* (Beirut, Darl Al-kutb Ilmiah, 911 H)
- Jalaluddin As Suyuthi, *Sebab turunnya ayat al-qur'an, terjemah Tim Abdul Hayyie* (Jakarta: Gema Insani, 2009)
- K.H Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2003)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2002)
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4. Terj Drs Syihabuddin, M.A* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Moh. Badruzzaman" *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Surat l Hujarat ayat 13"*, Skripsi, IAIN Wali Songo Semarang, 2011
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005)
- Sayyid Quthb, *fi zhilalil-Qur'an, Terj Ad'ad Yasin, dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2004).